

PEWARISAN TARI *PIRING GELAS* MUSI RAWAS BAGI PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA PANDEMI *COVID-19*

Oleh:

Wike¹ Wahyu Lestari²

(Universitas Negeri Semarang^{1,2})

Email: wikelukman11@gmail.com; wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengimplementasikan dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter pada tari *Piring Gelas*. Metode penelitian dengan metode kualitatif melalui pendekatan naratif. Hasil penelitian menunjukkan tari *Piring Gelas* adalah tari tradisional yang berada di Kabupaten Musi Rawas dengan *Piring* dan *Gelas* sebagai properti yang digunakan untuk menginjak tumpukan piring dan gelas. Gerak tari *Piring Gelas* memiliki makna secara umum yaitu terdiri: 1) tentang rasa syukur terhadap Tuhan sang pencipta, 2) menghargai diri sendiri, 3) bersikap waspada dan penuh kehati-hatian, dan 4) kebaikan dan keburukan manusia. Proses pewarisan tari *Piring Gelas* berlangsung dengan sengaja maupun tidak sengaja serta proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan menjadi pewarisan tari ini yang dapat diterapkan di sekolah, komunitas dan workshop. Tari *Piring Gelas* juga memiliki nilai pendidikan, nilai pendidikan yang dimiliki dalam tari *Piring Gelas* adalah 1) nilai religi, 2) nilai sopan santun, 3) nilai tanggung jawab, 4) nilai etika-etika, dan 5) nilai psikologi atau kepribadian.

Kata kunci: *Tari Piring Gelas, Pewarisan Tari Piring Gelas, Penanaman Nilai Pendidikan Karakter.*

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Musi Rawas satu dari Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki kesuburan daya alam yang melimpah serta seni budaya yang menarik yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Musi Rawas. Kabupaten Musi rawas satu provinsi yang sangat menerima kecanggihan teknologi, dibalik kecanggihan teknologi dan besarnya arus globalisasi, memunculkan budaya

yang baru. Sehingga yang akan terjadi yaitu jarak atau pemisah dengan nilai-nilai yang luhur kebudayaan kegiatan keseharian masyarakat. Arus globalisasi memberikan efek yang sangat berpengaruh yaitu sikap negatif pemuda. Efek yang terjadi adalah banyak terjadinya peristiwa tindak pemerkosaan, pelecehan yang terjadi akibat mudahnya mengakses teknologi.

Dalam demikian, cara untuk mengatasi semua perilaku yang

menyimpang ini dengan meningkatkan nilai pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk memajukan generasi penerus bangsa secara keseluruhan wajib dilakukan oleh negara yang berada di Indonesia. (Fujiawati, 2016, p. 17). Pendidikan menjadi penting sebagai metode atau cara meningkatkan hidup manusia menjadi lebih baik dan membentuk karakter. Penanaman nilai pendidikan tersebut dapat melalui berbagai macam media, salah satunya yaitu melalui kesenian.

Selain dampak terjadi, muncul pada era globalisasi dengan teknologi yang pesat, dunia mengalami sebuah pandemi yang sangat luar biasa. Hampir seluruh dunia merasakan pandemi ini, pandemi tersebut yaitu *covid-19*. Pandemi ini sangat merasahkan bagi seluruh aspek salah satunya kesenian dengan tidak diperbolehkannya mengadakan pertunjukan yang notabene menjadi salah satu warisan yang bisa dilihat oleh masyarakat banyak. Hal demikian berdampak pada kesenian pertunjukan yang ada di Kabupaten Musi Rawas.

Kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Musi Rawas yaitu tari. Tari adalah perubahan yang fungsional dari

gerakan yang bersifat ekspresif dalam gerakan-gerakan di luar dari kebiasaan untuk tujuan tertentu (Lestari, 2009, p. 216). Tari merupakan ruang gagasan manusia yang mengacu dengan nilai-nilai keindahan yang mana nilai tersebut memiliki makna atau arti dari proses sosial dan bukan proses perorangan (Juwita et al., 2017, p. 83).

Tari *Piring Gelas* khas Kabupaten Musi Rawas memiliki ciri khas tersendiri. Keunikan pada pertunjukan tari *Piring Gelas* di Kabupaten Musi Rawas ini, terdapat pada gerakan yang sederhana yang masih sederhana dan paling utama yaitu penari menaiki tumpukan piring dan gelas dengan cara memegang piring dan menaiki tumpukan piring dan gelas. Tari *Piring Gelas* ini memiliki upaya yang dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai yang ada pada tari *Piring Gelas*. Nilai merupakan sesuatu hal yang samar-samar untuk ditelaah, secara mendalam dan memikirkan secara berulang-ulang. (Sukarman & Lestari, 2015, p. 68). Karena nilai-nilai dalam pembelajaran tari *Piring Gelas* dapat membentuk karakter manusia dapat mempelajari serta mengaplikasikan nilai-nilai yang ada pada tarian ini dan dapat

menumbuhkan karakter masyarakat untuk mampu memberikan pemahaman-pemahaman tentang nilai budaya dan pendidikan melalui gerakan yang menjadi satu rangkaian tari utuh secara menyeluruh. Karakter adalah sebuah standarisasi batin yang akan mengimplementasikan dalam berbagai bentuk untuk meningkatkan kualitas diri (Fajarini, 2014, p. 128). Berdasarkan uraian tersebut, tari *Piring Gelas* perlu dikaji dan diteliti secara mendalam melalui penelitian seni. Masalah utama dalam penelitian ini adalah implementasi pewarian tari *Piring Gelas* bagi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada tari *Piring Gelas* di era pandemi *covid-19*. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter pada tari *Piring Gelas*.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan sumber data dokumen dan informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif. Tempat penelitian di Kabupaten Musi Rawas. Teknik pengumpulan data ini melalui wawancara secara langsung,

observasi dan kajian dokumen yang mendukung penelitian. Validitas data digunakan untuk mendapatkan hasil data yang maksimal terdeskripsikan dalam proses pemaparan hasil penelitian ini, pembahasan serta penarikan simpulan. Adanya validitas data triangulasi dapat digunakan sebagai triangulasi data, dan triangulasi metode.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari *Piring Gelas*

Tari *Piring Gelas*, adalah tari tradisi yang telah ada dari zaman dahulu sebelum Indonesia merdeka, diciptakan oleh seniman terdahulu yang tidak diketahui namanya. Kesenian tari *Piring Gelas* merupakan satu dari banyak kesenian rakyat yang ada dan masih eksis di Kabupaten Musi Rawas hingga saat ini juga. Orang-orang mengenal tari *Piring Gelas* yang terdapat di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, karena tari *Piring Gelas* ini terdapat kelebihan dan keistimewaan yang ada yang tidak terdapat dimanapun.

Pada umumnya tari *Piring Gelas* memiliki penari dengan jumlah tiga (3) orang perempuan, untuk menarikan tarian ini penari wajib mengikuti syarat yang harus dipenuhi penari tari *Piring*

Gelas, yaitu harus seorang perempuan yang masih belum menikah atau lajang. Syarat ini sudah menjadi ketentuan yang turun-menurun hingga sekarang tujuannya agar tidak insiden pada saat pertunjukan, insiden tersebut yaitu penari akan jatuh ketika menaiki tumpukan piring dan gelas serta piring dan gelas kan pecah. Tari *Piring Gelas* sering dipentaskan pada siang hari dan malam hari pada pukul dengan waktu sebelum zuhur dan sebelum isya, dan tari *Piring Gelas* bisa dipentaskan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan atau tidak terlalu terpaku. Kesenian tari *Piring Gelas* perkawinan, khitanan bahkan pada acara penting pemerintah Kabupaten Musi Rawas. Penari *Piring Gelas* bisa berjumlah tiga orang perempuan, dan tujuh pemain musik yang hanya memainkan musik tanpa ada lirik lagu. (Wike, 2018, p. 85).



Gambar 1. Penari Utama Menaiki Tumpukan *Piring Gelas* (Dokumentasi. Mark Dhaksa: Mei, 2018)

1. Analisis Makna Gerak Tari *Piring Gelas*

Analisis gerak tari *Piring Gelas* dapat menggunakan telaah atau analisa teori semiotika yaitu semiotika Peirce yang terdapat ikon, indeks dan simbol. Ilmu simbol sebagai petanda dan menanda yang dikenal semiotik digunakan untuk menjelaskan makna berupa kata, misalnya benda, gerakan, atau symbol (Herawati, 2015, p. 17) Tanda-tanda atau simbol yang akan membuat berpikir ekstra, untuk berinteraksi dan memberi arti terhadap yang dapat disajikan untuk keseluruhan dunia. Masyarakat memperoleh konsep berpikir serta menganalisa dalam penerapan tanda-tanda yang bersifat semu, salah satunya tanda- tanda kategori linguistik. Menurut teori semiotika Peirce hubungan dengan simbol memiliki acuan yang di bedakan menjadi *ikon*, *indeks* dan *simbol* (Winfried Noth, 1990: 42-43 dalam (Sahid, 2016, p. 6)

Semiotika pertunjukan akan memahami komponen-komponen pertunjukan dan menetapkan persepsi yang kuat oleh peneliti bahwa segala

sesuatu dalam kerangka pertunjukan adalah tanda atau sign (Putri et al., 2015, p. 3). Secara garis besar gerak maknawi dalam tari *Piring Gelas* terdapat dalam gerak *hormat salam*, *selyang*, *selayang*, *mengangkat piring*, *berputar*, *naik piring gelas* memiliki arti serta makna yang berhubungan dengan kedekatan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Setelah menggunakan teori semiotika Pierce untuk di analisis maka dapat dihasilkan nilai pendidikan yang terdapat dalam gerak tari *Piring Gelas* yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di daerah Kabupaten Musi Rawas. Berikut gerak tari *Piring Gelas* berdasarkan teori Peirce dikemukakannya:



(Gambar 2. Gerak Hormat)
Gerak hormat memiliki arti tata krama yaitu sopan santun terhadap penonton yang melihat. Kesopanan tergambarkan yang diberikan sebagai rasa ucapan terima kasih serta permohonan berbentuk doa kepada Tuhan

serta suatu ilustrasi titik kelemahan manusia sebagai bentuk nyata dari adanya Tuhan. Dokumentasi oleh Wike, Agustus 2018.



(Gambar 3. Gerak Hormat)
Tentang sebuah arti sifat kerendahan hati, yang digambarkan dengan akhlak yang berarti sifat manusia pada tari ini harus menunduk dengan kata lain harus rendah hati dalam segala apapun yang terjadi sehingga bisa menselaraskan tentang lika-liku kehidupan. Dokumentasi oleh Wike, Agustus 2018.



(Gambar 4. Gerak Selyang)
Gerak tari *Piring Gelas* selyang memiliki symbol tentang sifat-

sifat manusia yang mana sifat manusia ada baik ada yang buruk . orang baik akan selalu berada diatas sedangkan sebaliknya orang yang berkarakter jahat akan ditempatkan di posisi yang rendah. Dokumentasi oleh Wike, Agustus 2018.



(Gambar 4. Selayang) Tari *Piring Gelas* gerak selayang memiliki symbol kesimbangan manusia dengan apa yang diperoleh, jangan mennejar dunia saja tetapi akhirat ditinggalkan maksudnya jangan mengejar hal duniawi yang belum tentu dapat menyelamatkan kita dari Api Neraka tetapi di imbangi dengan hal-hal yang dianjurkan oleh agama. Dokumentasi oleh Wike, Agustus 2018.



(Gambar 5. Berputar) Kehidupan manusia selalu tidak selamanya berjalan dengan baik sehingga roda terus berputar dengan tersendirinya. Manusia akan merasakan pahit manisnya kehidupan. Dokumentasi oleh Wike, Agustus 2018.



(Gambar 6. Mengangkat Piring) Sandang pangan adalah kebutuhan hidup manusia, manusia harus bertanggung jawab atas sandang pangan yang telah diberikan sehingga dapat menghargai apapun dari hasil kerja keras dengan rasa syukur yang dalam. Dokumentasi oleh Wike, Agustus 2018.



(Gambar 7. Mengangkat Piring)
Manusia diberi rezeki untuk berada di posisi yang paling atas dalam karir tetapi manusia juga akan terpuruk dalam kehancuran jika melakukan kesalahan-kesalahan yang berakibatkan manusia tersebut mencapai fasi kehancurannya. Dokumentasi oleh Wike, Agustus 2018.

2. Proses Pewarisan Tari *Piring Gelas*

Orang belajar tari *Piring Gelas* tidak melakukan pendidikan khusus namun melalui praktek-praktek yang ditunjukkan. Untuk masa pandemi *covid-19* ini, pertunjukan-pertunjukan yang dilakukan sudah tidak terlihat lagi karena adanya larangan dari pemerintah untuk tidak membuat acara yang mengumpulkan banyak massa. Hal ini menjadi sangat sulit untuk melihat secara langsung, akan tetapi pada masa pandemi *covid-19* ini, semua orang

berpikir keras agar sebuah pertunjukan kesenian tidak mati. Maka dari itu dengan ilmu teknologi yang ada, maka diadakannya pertunjukan-pertunjukan virtual. Pertunjukan virtual salah satu cara untuk mencegah penularan sehingga yang melakukan pertunjukan dan melihat pertunjukan bisa dilakukan dirumah masing-masing.

Proses pewarisan tari *Piring Gelas* berlangsung dengan sengaja maupun tidak sengaja. Orang tua atau pelaku seni memperkenalkan kesenian tari *Piring Gelas* ini dengan generasi penerus sehingga generasi penerus akan mengetahui kesenian dari daerahnya. Cara orang tua untuk memperkenalkan tari *Piring Gelas* ini dengan cara melihat pertunjukan-pertunjukan virtual yang diadakan oleh seniman Kabupaten Musi Rawas yang tujuannya untuk melestarikan tari *Piring Gelas* tersebut.

Dengan mengamati sebuah pertunjukan virtual tari *Piring Gelas*, anak-anak merasa senang dan ingin mencari tau secara detail tarian ini. Sehingga anak tersebut tertarik untuk mempraktekkan langsung gerakan-gerakan tari *Piring Gelas* ini.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, ada lagi cara pewarisan yang

secara langsung dalam kesenian tari *Piring Gelas* proses pewarisan yang dilakukan yaitu proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan yang mana proses ini bisa dilihat dengan cara memberi ilmu tentang makna tari *Piring Gelas* ini dan mempraktekkan langsung tari *Piring Gelas* ini. Upaya menerapkan pengetahuan dan keterampilan sebagai warisan untuk generasi yang akan datang dengan banyak cara yaitu dengan pembelajaran disekolah, pembelajaran di sanggar-sanggar tari, mengadakan workshop.

Upaya pertama yaitu dengan cara pembelajaran yang ada disekolah yang mana setiap pendidik khususnya pembelajaran seni budaya yang ada di Kabupaten Musi Rawas memberikan pembelajaran bersifat kognitif dan psikomotorik. Kegiatan kognitif demikian akan menjelaskan makna-makna yang terdapat pada tari *Piring Gelas* sehingga peserta didik mengerti apa makna dari tari *Piring Gelas* ini. Selain memberikan pengetahuan tentang makna-makna yang terdapat pada tari *Piring Gelas*, dibutuhkan selanjutnya keterampilan yang dalam menarikan tarian ini dengan cara guru memberikan gerakan-gerakan tari *Piring Gelas* dengan baik serta

memberikan pemahaman tentang arti dari setiap gerak.

Upaya kedua yaitu dengan bergabung bersama komunitas-komunitas tari yang tujuannya sama seperti sekolah yaitu belajar dan mengajar. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tari *Piring Gelas* ini yaitu menggunakan metode imitasi/identikasi. Imitasi yang dimaksud adalah proses belajar yang merangsang anak dengan cara melihat dan menirukan model yang dilihat. Jika anak ingin sekedar menirukan bentuk luarnya maka proses belajarnya akan berjalan dengan singkat, tetapi sebaliknya jika anak-anak ingin mengetahui lebih dalam maka membutuhkan waktu yang lama.



(Gambar. 8 Kegiatan Latihan dengan Komunitas Sanggar Seni Silampari) Dokumentasi oleh Wike, Agustus 2018.

Upaya selanjutnya yaitu dengan cara mengadakan workshop tari *Piring Gelas*. Ditengah pandemic *covid-19* banyak sekali ide-ide yang cemerlang

yang tujuannya untuk tidak mematikan kesenian. Dengan cara mengadakan workshop dalam bentuk webinar secara virtual. Ini sudah dilakukan di daerah Kabupaten Musi Rawas yang mana telah melaksanakan webinar tari *Piring Gelas*. Workshop dilakukan secara virtual dengan cara menjelaskan dulu konteks isi tari *Piring Gelas* ini serta untuk melatih peserta workshop, para panitia telah mempersiapkan tutorial video tari *Piring Gelas* secara sistematis yang mana diharapkan peserta bisa mempelajari dengan baik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan menjadi salah satu cara di era pandemi *covid-19* yang sangat luar biasa, cara tersebut termasuk dalam pembelajaran dengan sengaja yang tujuannya sama yaitu untuk menyampaikan kepada generasi muda tentang kesenian tari *Piring Gelas* serta pada masa pandemi *covid-19* ini bukan menjadi alasan untuk tidak mengetahui kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Musi Rawas karena terdapat banyak cara sehingga akan menghasilkan sebuah nilai-nilai pendidikan yang membentuk karakter generasi penerus.

3. Penanaman Nilai Pendidikan Tari *Piring Gelas*

Tari *Piring Gelas* merupakan jsatu dari jenis kebudayaan yang dtektual atau nyat sehingga terdaopat nilai-nilai dalam konteks pendidik yang langsung berhubungan langsung dengan masyarakat sehingga terdapat nilai-nilai pendidikan dalam tari *Piring Gelas* seperti; nilai religi, nilai sopan santun, nilai tanggung jawab, nilai etika dan kepribadian. Memahami makna gerak tari *Piring Gelas* sebagai solusi untuk terwujudnya nilai pendidikan karakter pada masyarakat melalui tarian ini. Nilai-nilai pendidikan yang diterapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih menyadari dan mewujudkan nilai-nilai tersebut sehingga dapat ditempatkan dengan konsep yang matang pada nilai-nilai (Tyas, 2018, p. 185).

Berdasarkan analisis gerak tari *Piring Gelas* bahwa tari *Piring Gelas* bukan hanya media atau pertunjukan seni tetapi juga sarana pendidikan dengan rasa. Penafsiran makna gerak tari *Piring Gelas* adalah upaya untuk mengerti tentang nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari tari ini. Pembentukan karakter ditujukan kepada peserta didik sebagai penerus bangsa di

masa yang akan datang (Sidqo et al., 2018, p. 2). Masa yang akan datang akan menjadi ujung tombak pemegang negeri ini maka dari itu dibutuhkan pendidikan karakter. Berikut penjelasan tentang penanaman nilai pendidikan dari tari *Piring Gelas* :

a) Nilai Religi

Nilai religi adalah sebuah pembentukan karakter yang sangat penting sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dengan kepercayaan masing-masing sehingga membentuk toleransi, (Wati & Arif, 2017, p. 68). Nilai religi pada tari *Piring Gelas* terdapat pada gerak Hormat hal ini berkaitan dengan taat, tentunya manusia yang memiliki kepercayaan, seharusnya selalu meminta keberkahan kepada Tuhan, dan sebagai bentuk syukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa.

b) Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun terdapat pada gerak salam yang digambarkan dengan akhlak yang berarti sifat manusia pada tari ini harus menunduk dengan kata lain harus rendah hati dalam segala apapun yang terjadi sehingga bisa menselaraskan tentang lika-liku kehidupan. Dengan sopan santun dan

memberi salam kepada siapapun serta suatu bentuk sikap yang baik , yaitu karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membantu dan saling tolong menolong.

c) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab terdapat pada gerak mengangkat piring yang memiliki arti manusia harus bertanggung jawab atas sandang pangan yang telah diberikan sehingga dapat menghargai apapun dari hasil kerja keras dengan rasa syukur yang dalam. Maksud dari penjelasan diatas, manusia diberikan rejeki oleh Tuhan yang melimpah, dari rejeki yang telah di berikan Tuhan maka manusia harus bertanggung jawab atas apa yang diperoleh.

d) Nilai Etika

Nilai etika terdapat pada gerak selyang, selayang yang memiliki arti keseimbangan manusia dengan apa yang diperoleh, jangan mengejar dunia saja tetapi akhirat ditinggalkan serta memperlihatkan sikap manusia yang saling bertolak belakang. Hal demikian menjadi arah untuk memiliki rasa kepribadian yang akan menimbulkan efek yang baik atau efek buruk manusia.

Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian bisa dilihat dari gerakan menaik piring dan gelas memiliki pesan yang bermakna bahwa sebagai manusia hendaknya selalu meletakkan hati dengan baik, dalam hal ini mengandung maksud bahwa sebagai manusia harus mempunyai sifat rendah hati, supaya hati menjadi tenang dan terhindar dari segala penyakit hati, karena rendah hati merupakan cerminan dari pribadi yang sabar dan tawakal dan tidak akan terjadi fase kehancuran.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik simpulan yaitu tari *Piring Gelas* memiliki pesan serta makna nilai pendidikan yang tergambarkan pada gerak tariannya yaitu *gerak hormat salam, selyang, selayang, mengangkat piring, berputar, naik piring gelas*. Proses pewarisan tari *Piring Gelas* berlangsung dengan sengaja maupun tidak sengaja serta proses pengalihan pengetahuan

dan keterampilan menjadi pewarisan tari ini yang dapat diterapkan di sekolah, komunitas dan workshop.

Tari *Piring Gelas* terdapat nilai pendidikan yang sangat berarti pada tari *Piring Gelas* yaitu nilai religi, nilai sopan santun, nilai tanggung jawab, nilai etika, dan nilai kepribadian. Maka dari itu tari *Piring Gelas* dapat dijadikan sebagai satu cara atau media untuk memberi tahu kepada masyarakat Kabupaten Musi Rawas untuk memulai segala sesutau dengan budaya yang berisikan nilai di Kabupaten Musi Rawas. Mempelajari tari *Piring Gelas*, masyarakat dapat mengetahui serta memahami makna dan nilai-nilai pendidikan yang ada pada tari ini sehingga tanpa sadar masyarakat dapat memahami nilai-nilai pendidikan karakter tari *Piring Gelas* dan mampu menempatkan pada kehidupan yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.

- Herawati, E. N. (2015). Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak Pada Festival Dolanan Anak Se-Diy 2013. *Imaji*, 13(1),13–27. <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4045>
- Juwita, D. T., Cahyono, A., & Jazuli, M. (2017). Nilai-nilai Pahlawan pada Tari Melinting di Desa Wana Lampung Timur. *Journal of Arts Education*, 6(1), 82–90.
- Lestari, W. (2009). Internalisasi pengajaran seni tari pada sekolah lanjutan tingkat pertama. *Jurnal Seni Tari*, 7, 2–9.
- Putri, R. P., Lestari, W., & Iswidayati, S. (2015). Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1), 1–7.
- Sahid, N. (2016). SEMIOTIKA untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film. In *Tarling Sebagai Teater Daerah Indramayu Dalam Kajian Unsur-Unsur Penyajiannya* (Issue 8). ISI Yogyakarta. <http://www.jurnal.uii.ac.id/index.php/JEE/article/viewFile/4418/3906>
- Sidqo, A., Muljono, U., & Probosini, A. R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Dariah. *Jurnal Seni Tari*, 1–15. <http://digilib.isi.ac.id/4190/>
- Sukarman, & Lestari, W. (2015). Representasi Nilai-Nilai Tari Reyogturonngo Seto Di Desa Wonorejokecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 4(1), 65–71.
- Tyas, G. P. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 182–190. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.329>
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 60–63. <http://eprints.uad.ac.id/9629/>
- Wike. (2018). Deskripsi Konteks Isi Tari *Piring Gelas* Di Sanggar Silampari Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Sitakara*, 82–91.